

# LAPORAN PENELITIAN

## MANAJEMEN BAHASA TEKS ILMIAH MAHASISWA NONKEBAHASAAN UNIVERSITAS MULAWARMAN



Oleh:

**Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum. (Ketua)**

**Dr. M.Ilyas, M.Pd. ( Anggota)**

**SUMBER DANA PNBP S2 PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**SAMARINDA**

**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

- 1. Judul : **Manajemen Bahasa Teks Ilmiah  
Mahasiswa Nonkebahasaan  
Universitas Mulawarman**
  
- 2. Ketua Peneliti
  - a. Nama : **Dr. Widyatmike Gede Mulawarman**
  - b. NIP : **196412301989032001**
  - c. Jabatan Fungsional/ Gol. : **Lektor Kepala/ IV B**
  - d. Jurusan/Prodi : **Pendidikan Bahasa dan Seni/  
Pendidikan Bahasa Indonesia**
  
- 3. Tim Peneliti : **Dr.M. Ilyas, M.Pd.**
- 4. Lama penelitian : **Delapan Bulan**
- 5. Pembayaran/Jumlah Pembayaran : **Dana PNBP S2 Pendidikan Bahasa  
Indonesia FKIP Tahun Anggaran  
2016**
- 6. Jumlah Anggaran : **Rp. 7.500.000,00 (Tujuh Juta Lima  
Ratus Ribu Rupiah)**

Samarinda, 1 November 2016

Mengetahui

**Dekan FKIP UNMUL**

**Ketua Peneliti**



**Prof. Dr. Muchlisin M. Masrahim, M.Kes  
NIP. 19601027 198503 1 001**



**Dr. Widyatmike GM, M.Hum.  
NIP. 196412301989032001**

Widyatmike Gede Mulawarman

M.Ilyas

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan proses penyusunan teks ilmiah (manajemen bahasa) dan karakteristik kebahasaan teks ilmiah mahasiswa nonkebahasaan Universitas Mulawarman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan penugasan. Data berupa makalah yang ditulis mahasiswa nonkebahasaan kemudian dianalisis sesuai permasalahan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Pada tahap prapenulisan, mahasiswa telah melalui tahapan-tahapan yang benar yang mencakup 5 tahapan yang merupakan bagian manajemen bahasa teks ilmiah yaitu: (a) Menentukan topik, (2) Membatasi Topik, (3) Menentukan tujuan, (4) Menyusun kerangka penulisan dan (5) Mencari bahan; 2) Tahap pelaksanaan penulisan teks ilmiah (makalah) dipetakan ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut: (1) Pola paragraf yang terkandung di dalam makalah ilmiah menunjukkan bahwa suatu makalah tersusun atas beberapa pola paragraf. Bagian pendahuluan didominasi pola deskripsi ; bagian teori didominasi oleh paragraf diskusi dan eksplanasi; bagian metodologi didominasi oleh paragraf prosedural; bagian isi didominasi oleh paragraf laporan, eksplanasi, dan eksposisi. (2) Rerata kalimat yang terdapat di dalam suatu karya ilmiah berkisar 97 – 155 kalimat. Sebagian besar kalimat yang paling banyak digunakan adalah kalimat berstruktur subordinat. (3) Jenis frasa yang paling banyak digunakan di dalam karya ilmiah adalah frasa nominal. Ini menunjukkan bahwa makalah ilmiah banyak menggunakan sistem penominalisasi. (4) Karya ilmiah tidak banyak menggunakan penanda aspek dan penanda modalitas. (5) Proses material merupakan proses yang paling banyak digunakan di dalam karya ilmiah; 3) Ragam penyimpangan pemakaian bahasa, baik yang menyangkut tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi, maupun tata tulis. Dalam kaitannya dengan tata kalimat, ditemukan adanya penyimpangan kalimat tanpa subjek dan atau predikat, kalimat tanpa paralelisme, kalimat dengan frasa berpola *Menerangkan-Diterangkan*, dan kalimat pleonastis. Dalam kaitannya dengan tata bentukan, ditemukan adanya penyimpangan bentuk prefiks meN- dan konfiks peN-an. Dalam kaitannya dengan tata makna, ditemukan adanya penalaran yang tidak logis dan pilihan penggunaan kata yang tidak tepat. Dalam kaitannya dengan tata tulis, pada garis besarnya ditemukan adanya beberapa ragam penyimpangan, yaitu penyimpangan (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) dan pemakaian tanda baca.

Kata Kunci : manajemen bahasa, teks ilmiah, mahasiswa non kebahasaan

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan judul “Register Bahasa Hukum Persidangan di Pengadilan Negeri Kota Samarinda: Kajian Tindak Tutur

Laporan ini disusun sebagai wujud implementasi TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI melalui penelitian dengan judul ” Manajemen Bahasa Teks Ilmiah Mahasiswa Nonkebahasaan Universitas Mulawarman”, dengan harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengguna bahasa terkait dengan persoalan karakteristik kegramatikal bahasa dan manajemen bahasa

Tidak lupa dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muh. Amir Masruhim, M. Kes., sebagai Dekan FKIP yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian ini dan telah memberi bantuan dana melalui DIFA FKIP U melalui dana DIFA Unmul Tahun 2017.
2. Para Wakil Dekan FKIP Universitas Mulawarman yang telah membantu dalam proses menyeleksi proposal.
3. Dr. Yusak Hudyono, M. Pd., sebagai Ka Prodi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih kurang dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan.

Samarinda, 1 November 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan .....	ii
Abstrak .....	iii
Daftar Isi .....	iv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Pengertian Manajemen Bahasa.....	8
B. Karya Tulis Ilmiah .....	11
C. Ciri Gramatikal .....	16
<b>BAB III.METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Sumber Data Penelitian .....	21
C. Teknik Pengumpulan Data .....	22
D. Teknik Analisis Data .....	23
E. Metode Penyajian Analisis Data.....	26
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Penyajian dan Analisis Data.....	27
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	43
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
A. Simpulan .....	54
B. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia telah diajarkan sejak kali pertama peserta didik mengenal pendidikan formal. Tidak hanya itu, di beberapa keluarga bahasa Indonesia tidak lagi sebagai bahasa kedua. Dengan kata lain, secara logika penguasaan peserta didik terhadap bahasa Indonesia seharusnya tidak diragukan. Namun yang terjadi tidaklah demikian, realitasnya kemampuan berbahasa peserta didik baik lisan maupun tertulis dalam situasi formal rata-rata belum memuaskan.

Kondisi ini dimungkinkan dikarenakan beberapa faktor. Di antaranya peserta didik tidak dapat membedakan bahasa Indonesia ragam resmi dan ragam tidak resmi. Penyebab berikutnya adalah tidak dapat membedakan antara bahasa Indonesia ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia masih diberikan di jenjang perguruan tinggi terutama mahasiswa yang kuliah di fakultas nonkebahasaan.

Bahasa merupakan alat interaksi dan alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal, secara internal artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologi, struktur

morfologi, struktur sintaksis hingga wacana, kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa, tetapi berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok- kelompok sosial masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan penggunaan dan kegunaan bahasa dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat, bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Bahasa mempunyai ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain, sebuah lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, dan manusiawi.

Bahasa menjadi bagian sarana komunikasi manusia yang konkret karena manusia bisa hidup karena memiliki bahasa. Manusia saling menjalin hubungan dan membuat sebuah ikatan karena tersampainya pesan-pesan ketika berinteraksi menggunakan bahasa. Melalui bahasa inilah pada akhirnya mereka bisa menciptakan hal yang berkaitan dengan ilmu bahasa. Karena bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting maka ketika bermasyarakat manusia selalu melibatkan bahasa untuk bisa menjadi bagian dalam bersosial. Hal itu seperti dapat dikatakan sebagai fungsi utama bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana penghibur atau hiburan.

Bahasa akan selalu berkembang hingga saat ini. Penggunaan bahasa sekarang sudah banyak terdapat perbedaan dengan penggunaan bahasa dahulu. Kata, kalimat, paragraf, dan teks yang ada di dalamnya juga sudah berkembang dan menjadi dasar terbentuknya bahasa sekarang.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2005:32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk kerja sama, komunikasi dan mengidentifikasi diri. Selain itu Chaer (2005:15) berpendapat bahwa bahasa merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala kegiatan manusia, digunakan oleh kelompok sosial yang berbeda untuk berbagai keperluan. Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas dimiliki manusia. Ernst Cassirer (dalam Aminuddin, 2003:17) manusia termasuk *animal symbolicum*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya. Jadi bahasa berupa alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berinteraksi.

Ragam bahasa yang cukup berpengaruh dalam kegiatan beraktivitas berbahasa Indonesia adalah ragam bahasa lisan yang sering mempengaruhi dalam aktivitas bahasa tulis. Pemakaian ragam bahasa sangat perlu diperhatikan dalam masyarakat terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar bahkan sampai di tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi sebagai mata kuliah pengembang kepribadian (MPK) menjadi persoalan serius. Mengapa menjadi persoalan

serius, dikarenakan beberapa faktor. Yang pertama adalah terbatasnya tenaga pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia. Di Universitas Mulawarman, yang mengajar MPK Bahasa Indonesia adalah dosen Program Studi Bahasa Indonesia yang jumlahnya sangat terbatas untuk 14 fakultas. Faktor yang lain adalah banyaknya jurusan di setiap fakultas yang tidak terakomodir dengan tenaga pengajar yang jumlahnya terbatas. Sementara pihak perguruan tinggi tidak menerima staf pengajar baru sebagai dosen MPK.

Persoalan yang lain adalah dari mahasiswa itu sendiri cenderung mengabaikan, mungkin disebabkan mahasiswa sudah jenuh belajar kaidah bahasa Indonesia sejak SD sampai SMA kemudian setelah mereka kuliah masih diwajibkan mengambil mata kuliah MPK Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran MPK Bahasa Indonesia adalah setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah MPK Bahasa Indonesia mahasiswa terampil dan santun dalam pemakaian bahasa Indonesia baik dalam bahasa lisan dan bahasa tulis.

Namun yang sering terjadi adalah muncul variasi bahasa sesuai latar belakang masyarakat pengguna bahasa (mahasiswa) karena latar belakang budaya. Untuk menghindari terjadi kerancuan dalam penggunaan bahasa terutama dalam bahasa tulis sangat perlu memperhatikan bahasa baku atau kebakuan bahasa dalam proses penulisan karya ilmiah.

Karya ilmiah merupakan hasil tulisan yang menuruti suatu aturan tertentu. Aturan tersebut biasanya merupakan suatu persyaratan tata tulis

yang telah dibakukan oleh masyarakat akademik. Secara umum, proses penulisan karya ilmiah dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu : tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap perbaikan.

Tahapan proses penulisan inilah yang disebut sebagai manajemen bahasa yang akan dicermati sebagai tahapan penelitian manajemen bahasa ilmiah pada mahasiswa nonkebahasaan. Mengapa mahasiswa nonkebahasaan dikarenakan seperti halnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia atau mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya akan menulis tugas akhir yaitu skripsi.

Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia biasanya ditawarkan pada tahun pertama, di semester ganjil atau di semester genap. Pada mata kuliah MPK Bahasa Indonesia inilah mahasiswa nonkebahasaan dipromosikan tata tulis karya ilmiah, mulai kaidah kebahasaan sampai pada bentuk karya tulis ilmiah. Kondisi ini diselaraskan dengan kurikulum program S1 Fakultas nonkebahasaan akan menulis tugas akhir berupa skripsi yang harus disajikan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku. Berdasarkan latar belakang masalah ini maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Bahasa Teks Ilmiah Mahasiswa Nonkebahasaan Universitas Mulawarman”.

## B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah bahwa banyak sekali permasalahan dalam pembelajaran mata kuliah MPK bahasa

Indonesia pada mahasiswa nonkebahasaan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini “Bagaimana manajemen bahasa teks ilmiah mahasiswa nonkebahasaan Universitas Mulawarman”.

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mendeskripsikan manajemen bahasa teks ilmiah mahasiswa nonkebahasaan Universitas Mulawarman.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

##### a) Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa kebahasaan untuk menuangkan idenya berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa nonkebahasaan berkenaan dengan mata kuliah MPK Bahasa Indonesia, tentunya dengan pendekatan yang berbeda.

##### b) Dosen Pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Dengan penelitian ini, diharapkan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dapat meningkatkan diri dengan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi mahasiswa nonkebahasaan.

Sebagai peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi penting dalam rangka menghindari penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia dalam

penyusunan laporan penelitian mereka baik dari segi tata kalimat, tata bentukan, tata makna, maupun tata tulis

c) Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menggugah pimpin perguruan tinggi untuk merekrut dosen pengampu mata kuliah MPK Bahasa Indonesia, sehingga dosen-dosen yang ada tidak kewalahan dalam mengajar mata kuliah ini. Dengan demikian proses pembelajarannya lebih bervariasi dan menyenangkan. Kebijakan ini sangat penting karena rasio dosen MPK Bahasa Indonesia dengan mahasiswa nonkebahasaan sangat tidak baik dikarenakan jumlah dosen sangat terbatas, sementara jumlah mahasiswa nonkebahasaan sangat banyak yang tersebar di empat belas fakultas yang ada di Universitas Mulawarman.

Selain itu bagi tim reviewer proposal penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam rangka menilai/menyunting pemakaian bahasa Indonesia pada proposal penelitian dosen di lingkungan Universitas Mulawarman.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Manajemen Bahasa

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.

Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Terry menjelaskan: *“Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”*. Ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya.

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktifitas ( termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan,

---

pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber- sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Selanjutnya Pengertian Manajemen dikemukakan Parker (Stoner & Freeman, 2000) : Ialah Seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan : Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dalam teori Manajemen Islam seseorang yang melakukan kebaikan akan diberi ganjaran didunia dan akhirat. Ganjaran di dunia ini termasuk keuntungan material, dan pengakuan sosial, dan kesejahteraan psikologis dan di hari kemudian berupa kesenangan dan kemakmuran dari Allah. Seseorang juga akan diberi pahala atas niat yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif artinya bahwa tujuan dapat dicapai sesuai perencanaan, sementara efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Berkaitan dengan manajemen bahasa mencakup tahapan mengorganisasikan kata menjadi kalimat yang baik diperlukan keterampilan

menyusun kalimat. Untuk mengorganisasikan kalimat-kalimat menjadi paragraf, diperlukan keterampilan menyusun paragraf. Sementara, untuk mengorganisasikan paragraf-paragraf menjadi sebuah karangan diperlukan keterampilan menulis. Dalam menyusun tulisan diperlukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### 1) Tahap Pra Penulisan

Tahap pra penulisan merupakan tahap persiapan sebelum menulis.

Dalam tahap ini langkah yang ditempuh, sebagai berikut:

- a) Menentukan topik
- b) Membatasi topik
- c) Menentukan tujuan
- d) Membuat kerangka tulisan
- e) Menentukan bahan

#### 2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan bahasan setiap butir topik yang terdapat dalam kerangka karangan. Dalam kerangka karangan masih diperlukan penjelasan-penjelasan yang lebih terperinci sehingga pembaca dapat memahami maksud tulisan yang disampaikan. Dalam penulisan, karangan sangat diperlukan pilihan kata yang tepat, cermat, dan lugas, sehingga dalam tahap penulisan ini, penulis harus dapat mencurahkan seluruh penguasaan kosakata yang dimilikinya. Tulisan yang baik adalah tulisan yang tidak lepas dari kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh Karena itu

karangan harus ditulis dengan ejaan yang tepat, dan sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

### 3) Tahap Revisi

Menyelesaikan tulisan bukan berarti telah selesai melaksanakan kegiatan penulisan. Penulis masih perlu membaca kembali tulisan yang telah dibuat. Kegiatan membaca kembali ini untuk melihat secara teliti bagian-bagian yang perlu mendapat perbaikan, terutama dalam penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, paragraf, logika kalimat, sistematika tulisan, pengetikan, dsb. Selain itu, penulis juga perlu melihat kembali, apakah masih ada kekurangan dalam teori, analisis, atau penggunaan kalimat dan paragraf.

## B. Karya Tulis Ilmiah

### 1. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Karya ilmiah adalah hasil pemikiran seorang ilmuwan (yang berupa hasil pengembangan) yang ingin mengembangkan IPTEK dan seni yang diperoleh dari kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang lain sebelumnya (dwikola, 2005 : 2). Menurut Pateda (1993 : 91 ) Karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara matematis ilmiah, logis, benar, bertanggungjawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Jadi, karya tulis ilmiah bukan sekedar untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya penelitian (uang, bahan, alat) tetapi juga mempertanggungjawabkan penulisan karya ilmiah tersebut secara teknis dan materi. Hasil penulisan karya tulis ilmiah harus bersifat sistematis artinya

disusun dalam suatu urutan yang teratur Juga harus disusun secara logis dan benar. Oleh karena itu seorang penulis harus mempunyai memiliki landasan teori yang kuat. Pertanggungjawaban ilmiah tidak hanya berkaitan dengan penulisan (teknis). Penulisan karya tulis ilmiah harus memenuhi kaidah antara lain : (1) penyebutan sumber tulisan yang jelas ; (2) memenuhi kaidah penulisan yang berkaitan dengan teknik kutip mengutip penulisan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

## 2. Ciri-Ciri Karya Tulis Ilmiah

Karya ilmiah menggunakan bahasa keilmuan yaitu ragam bahasa yang menggunakan istilah-istilah keilmuan yang khusus dan hanya dapat dipahami oleh pakar pada bidang tertentu. Menulis Karya Ilmiah hendaknya mengambil topik permasalahan karya ilmiahnya sesuai bidang yang ditekuni agar hasil karya ilmiahnya dapat lebih terperinci dan mendalam.

Ciri-Ciri Bahasa Keilmuan Sebagai media karya ilmiah menurut Jujun Suriasumantri (1994 : 184 ) :

- 1) Reprodukif artinya bahwa maksud yang ditulis oleh penulisnya diterima dengan makna yang sama oleh pembaca.
- 2) Tidak ambigu, artinya tidak bermakna ganda akibat penulisnya kurang menguasai materi atau kurang mampu menyusun kalimat dengan subyek dan predikat yang jelas.

- 3) Tidak emotif, artinya tidak melibatkan aspek perasaan penulis. Hal yang diungkapkan harus rasional tanpa diberi tambahan pendapat subyektif dan emosional penulisnya. Oleh karena itu tulisan ilmiah harus bersifat jelas, objektif, dan tidak berlebih-lebihan.
- 4) Penggunaan bahasa baku dalam ejaan, kata, kalimat dan paragraf. Penulis harus mempergunakan bahasa dengan mengikuti kaidah tatabahasa agar hasil tulisan tidak mengandung salah tafsir bagi pembaca.
- 5) Penggunaan istilah keilmuan. Penulis karya ilmiah harus mempergunakan istilah-istilah keilmuan bidang tertentu sebagai bukti penguasaan penulis terhadap ilmu tertentu yang tidak dikuasai oleh penulis pada bidang ilmu yang lain.
- 6) Bersifat denotative artinya penulis dalam karya ilmiah harus menggunakan istilah atau kata yang hanya memiliki satu makna. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi tulisan sehingga tidak membingungkan pembaca.
- 7) Rasional artinya penulis harus menonjolkan keruntutan pikiran yang logis, alur pemikiran yang lancar, dan kecermatan penulisan.

### 3. Syarat- Syarat Karya Ilmiah

Karya tulis yang baik bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Komunikasi
- b) Kata dan kalimat yang disusun penulis hendaknya bersifat denotative.
- c) Bernalar
- d) Ekonomis

- e) Berdasarkan landasan teoritis yang kuat.
- f) Tulisan harus relevan dengan disiplin ilmu tertentu.
- g) Memiliki sumber penopang mutakhir.
- h) Bertanggung jawab.

#### **4. Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah**

Bahasa baku memiliki tiga sifat utama antara lain : kemantapan dinamis ini diwujudkan melalui kaidah atau aturan kebahasaan yang bersifat tetap. Bahasa baku tidak dapat berubah setiap saat. Namun kemantapan baku ini bersifat dinamis artinya bahasa baku masih memungkinkan adanya perubahan yang bersistem dan teratur dibidang kosakata dan peristilahan serta mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan dalam kehidupan modern. Sifat kedua, bahasa baku adalah sifat kecendikiaannya terwujud pada kalimat, paragraf, dan kesatuan bahasa yang lebih besar yang menunjukkan penalaran dan pemikiran yang logis, teratur dan masuk akal Proses kecendikiaan bahasa itu penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern yang kini umumnya masih bersumber dari bahasa asing, harus dapat dilangsungkan lewat buku bahasa Indonesia (Tim, 1993 : 15). Sifat ketiga dalam bahasa baku adalah sifat penyeragaman kaidah. Ada kaidah-kaidah bahasa yang bersifat tetap, berlaku resmi untuk semua kepentingan resmi dan dipahami secara sama oleh pengguna bahasa baku.

#### **5. Jenis-jenis Karya Ilmiah.**

Berikut ini akan dipaparkan mengenai jenis-jenis karya ilmiah yaitu

### 1) Makalah

Makalah adalah karya ilmiah yang pembahasannya berdasarkan data lapangan yang bersifat empiris-objektif. Makalah juga dapat berupa hasil penelitian yang disusun untuk dibahas dalam pertemuan ilmiah, seperti seminar atau lokakarya. Yang memiliki jumlah halaman yang paling sedikit 15-25 halaman. Makalah memiliki 3 bagian yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, daftar isi, daftar tabel atau gambar (jika ada), bagian inti terdiri dari isi materi yang hendak dibahas dalam makalah tersebut. Bagian inti memiliki latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan makalah, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran (jika ada).

### 2) Skripsi

Skripsi adalah karya ilmiah untuk memenuhi persyaratan mengakhiri studi S1 dan mencapai gelar sarjana isinya berupa penelitian lapangan atau penelitian pustaka berbentuk kualitatif atau kuantitatif dengan sistematika ilmiah yang harus ditaati secara ketat. Tujuan penulisan skripsi adalah melatih mahasiswa menerapkan pengetahuannya melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan bidang studi.

### 3) Proposal Penelitian.

Sebelum mahasiswa skripsi, tesis, disertasi mereka terlebih dahulu mengajukan judul penelitian dan mengajukan proposal penelitian yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Proposal penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari skripsi, tesis, disertasi maka proposal penelitian dimasukkan sebagai bagian karya ilmiah. Proposal adalah suatu bentuk usulan penelitian yang wajib disusun mahasiswa menempuh tahap penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi. Proposal penelitian disusun dengan bagian utama pendahuluan, landasan teori metode penelitian, tanpa adanya pembahasan dan simpulan saran.

#### 4) Disertasi.

Disertasi adalah tulisan ilmiah yang disusun untuk mencapai derajat akademis docor (S3). Memiliki maksud menguji pendirian ilmiah mahasiswa terhadap sanggahan penguji. Dalil yang dikemukakan dalam disertasi dibuktikan oleh penulis dengan data dan fakta yang sah dan analisis yang terinci. Skripsi, tesis, dan disertasi biasanya memiliki beberapa kesamaan dalam sistematika penulisannya baik pada penelitian kualitatif dan kuantitatif secara terpisah.

### **C. Ciri Gramatikal**

#### **1. Pengertian Kalimat Efektif**

Mencermati ciri gramatikal dalam karya tulis ilmiah lebih mengarah pada karakteristik kalimat efektif. Sebelum membahas kalimat efektif, berikut ini dipaparkan tentang konsep kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frasa. Itulah yang membedakan frasa dengan kalimat. Disini, kalimat dibagi menjadi dua, yaitu : Kalimat sempurna yang memiliki ciri kalimat efektif dan kalimat tidak sempurna yang tidak memiliki ciri kalimat efektif. Kata efektif mengandung pengertian tepat guna, artinya sesuatu akan berguna jika dipakai pada sasaran yang tepat. Pengertian efektif dalam kalimat adalah dan ketepatan penggunaan kalimat dan ragam bahasa tertentu dalam situasi kebahasaan tertentu pula. Beberapa definisi kalimat efektif menurut beberapa ahli bahasa :

(1) Kalimat efektif adalah kalimat yang bukan hanya memenuhi syarat-syarat komunikatif, gramatikal, dan sintaksis saja, tetapi juga harus hidup, segar, mudah dipahami, serta sanggup menimbulkan daya khayal pada diri pembaca (Rahayu: 2007)

(2) Kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga dengan mudah dipahami orang lain secara tepat (Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan:2001).

(3) Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas, dan enak dibaca (Arifin: 1989).

4. Kalimat efektif dipahami sebagai kalimat yang dapat menyampaikan informasi dan informasi tersebut mudah dipahami oleh pembaca. (Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi: 2009)

5. Kalimat efektif di pahami sebagai sebuah kalimat yang dapat membantu menjelaskan sesuatu persoalan secara lebih singkat jelas padat dan mudah di mengerti serta di artikan. (Arief HP: 2013).

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kata kunci dari definisi kalimat efektif yaitu sesuai kaidah bahasa, jelas, dan mudah dipahami. Jadi, kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa, jelas, dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Kalimat efektif syarat-syarat sebagai berikut: (1) Secara tepat mewakili pikiran pembicara atau penulisnya, (2) Mengemukakan pemahaman yang sama tepatnya antara pikiran pendengar atau pembaca dengan yang dipikirkan pembaca atau penulisnya.

## **2. Ciri – Ciri Kalimat Kalimat Efektif**

Dalam berkomunikasi peserta pertuturan dapat lebih mudah memahami isi tuturan dikarenakan berhadapan langsung dengan peserta pertuturan, sehingga bahasa tubuh juga sangat berperan dalam memahami isi tuturan. Berbeda dengan bahasa tulis, penulis harus dibekali pengetahuan kebahasaan dalam menuangkan isi

tuturan . Salah satunya pengetahuan tentang kalimat efektif. Berikut ini diungkapkan ciri-ciri kalimat Efektif:

(1) Kesatuan Gagasan , memiliki subyek, predikat, serta unsur-unsur lain ( O/K) yang saling mendukung serta membentuk kesatuan tunggal. Di dalam keputusan itu merupakan kebijaksanaan yang dapat membantu keselamatan umum. Kalimat ini tidak memiliki kesatuan karena tidak didukung subyek. Unsur di dalam keputusan itu bukanlah subyek, melainkan keterangan. Ciri bahwa unsur itu merupakan keterangan ditandai oleh keberadaan frase depan di dalam (ini harus dihilangkan).

(2) Kesejajaran Memiliki kesamaan bentukan/imbuan. Jika bagian kalimat itu menggunakan kata kerja berimbuan di-, bagian kalimat yang lainnya pun harus menggunakan di- pula. Sebagai contoh: *Kakak menolong anak itu dengan dipapahnya ke pinggir jalan.* Kalimat tersebut tidak memiliki kesejajaran antara predikat-predikatnya. Yang satu menggunakan predikat aktif, yakni imbuhan me-, sedang yang satu lagi menggunakan predikat pasif, yakni menggunakan imbuhan di-.Kalimat itu harus diubah menjadi (1) Kakak menolong anak itu dengan memapahnya ke pinggir jalan ( 2) Anak itu ditolong kakak dengan dipapahnya ke pinggir jalan.

(3) Kehematan, kalimat efektif tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak perlu. Kata-kata yang berlebih. Penggunaan kata yang berlebih hanya akan mengaburkan maksud kalimat. Sebagai contoh: *Bunga-bunga mawar, anyelir, dan*

*melati sangat disukainya*. Pemakaian kata *bunga-bunga* dalam kalimat di atas tidak perlu. Dalam kata mawar, anyelir, dan melati terkandung makna bunga. Kalimat yang benar adalah: Mawar, anyelir, dan melati sangat disukainya.

(4) Penekanan, kalimat yang dipentingkan harus diberi penekanan. Ciri yang keempat yaitu penekanan dapat dilakukan beberapa cara yaitu : a) Mengubah posisi dalam kalimat, yakni dengan cara meletakkan bagian yang penting di depan kalimat. Sebagai Contoh : (i) Harapan kami adalah agar soal ini dapat kita bicarakan lagi pada kesempatan lain; (ii) . Pada kesempatan lain, kami berharap kita dapat membicarakan lagi soal ini. b) Menggunakan *pmakalah*; penekanan bagian kalimat dapat menggunakan *pmakalah* –lah, –pun, dan –kah. Sebagai Contoh : (i) Saudaralah yang harus bertanggung jawab dalam soal itu; (ii) Kami pun turut dalam kegiatan itu.; (iii) Bisakah dia menyelesaikannya? c) Menggunakan repetisi, yakni dengan mengulang-ulang kata yang dianggap penting. Sebagai contoh: Dalam membina hubungan antara suami istri, antara guru dan murid, antara orang tua dan anak, antara pemerintah dan rakyat, diperlukan adanya komunikasi dan sikap saling memahami antara satu dan lainnya. d) Menggunakan pertentangan, yakni menggunakan kata yang bertentangan atau berlawanan makna/maksud dalam bagian kalimat yang ingin ditegaskan. Sebagai contoh : 1. Anak itu tidak malas, tetapi rajin. 2. Ia tidak menghendaki perbaikan yang sifatnya parsial, tetapi total dan menyeluruh.

(5) Kelogisan , kalimat efektif harus mudah dipahami. Dalam hal ini hubungan unsur-unsur dalam kalimat harus memiliki hubungan yang logis/masuk

akal. Sebagai contoh : a) Waktu dan tempat saya persilakan. Kalimat ini tidak logis/tidak masuk akal karena waktu dan tempat adalah benda mati yang tidak dapat dipersilakan. Kalimat tersebut harus diubah misalnya : Bapak penceramah, saya persilakan untuk naik ke podium.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Mardalis (1989:27) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang berlaku saat ini. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan kondisi-kondisi sekarang ini terjadi.

Jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Jabrohim, 2001:23). Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif, hal tersebut karena dalam penelitian ini dilakukan pendeskripsian pada karya tulis berupa teks ilmiah yang ditulis mahasiswa nonkebahasaan yaitu mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data yang berbentuk frase, dan kalimat, bukan dalam angka.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah makalah yang ditulis oleh mahasiswa nonkebahasaan yaitu mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sebagai

tugas mata kuliah MPK Bahasa Indonesia yang ditawarkan dan wajib diikuti mahasiswa nonkebahasaan sebagai bekal untuk menulis tugas akhir skripsi.

Adapun tugas yang diberikan kepada mahasiswa (dalam hal ini mahasiswa semester 1 yang sedang mengambil mata kuliah MPK Bahasa Indonesia) berupa menulis makalah dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a) Bentuknya makalah, jumlah halaman sekitar 8 – 12 halaman.
- (b) Sesuaikan sistematika makalah
- (c) Topik disesuaikan dengan bidang keahlian
- (d) Membuat kerangka karangan
- (e) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku sesuai kaidah Bahasa Indonesia.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan makalah tersebut untuk memahami isinya secara utuh. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah dalam penelitian.
2. Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan data pengamatan dengan teori yang relevan.
3. Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian.
4. Melakukan penelitian berdasarkan teori yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan untuk menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran penulis.
5. Menarik simpulan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jenis atau metode ini disebut analisis isi (*content analysis*).

Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel (Miles and Huberman, 1992: 13)

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang memperjelas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan

akhir dapat dilakukan. Dapat berupa proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang berupa data kasar dan konsep-konsep yang umum dan terpisah yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini merupakan bagian dari analisis yang sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan (walaupun tidak disadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, pernyataan yang akan diajukan, dan tentang cara pemilihan kasus, pernyataan yang akan diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai. Proses ini berlangsung hingga laporan akhir penelitian selesai ditulis.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Dengan melihat sajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis data atau tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya akan banyak monolog peneliti. Pengelompokkan atau pengelompokkan atau pengklasifikasian data yang sudah ada berarti sudah memasuki analisis data.

Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menganalisis data dari sumber data yaitu makalah yang ditulis oleh mahasiswa nonkebahasaan yaitu mahasiswa Fakultas Teknik,

Fakultas Ekonomi dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sebagai tugas mata kuliah MPK Bahasa Indonesia di Semester Gasal.

2. Data yang diperoleh dari sumber data yang mendukung akan dikaitkan dengan data berupa kata-kata , frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang merupakan bagian dari makalah dari sumber makalah yang ditulis oleh mahasiswa nonkebahasaan yaitu mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sebagai tugas mata kuliah MPK Bahasa Indonesia.
3. Berdasarkan langkah-langkah di atas akan diperoleh pendeskripsian tentang struktur kebahasaan makalah yang ditulis oleh mahasiswa nonkebahasaan yaitu mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sebagai tugas mata kuliah MPK Bahasa Indonesia berdasarkan penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia dalam penyusunan makalah mereka baik dari segi tata kalimat, tata bentukan, tata makna, maupun tata tulis

### 3. Penarikan Simpulan

Proses ini memasuki penarikan simpulan dari data yang sudah diperoleh dari awal penelitian. Karena kesimpulan masih bersifat sementara, artinya penelitian masih bersifat terbuka, tidak tertutup kemungkinan adanya kesimpulan-kesimpulan berikutnya secara eksplisit dan berlandaskan kuat. Kesimpulan akhir tidak akan tercapai sampai proses pengumpulan data berakhir.

Ketiga komponen pokok tersebut merupakan tiga komponen analisis yang aktivitasnya berbentuk interaksi, di mana peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen selama proses pengumpulan data berlangsung. Penelitian ini menggunakan proses penelitian mengalir.

#### E. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan secara deskriptif naratif dengan memaparkan hasil analisis data secara formal ( menggunakan aturan kaidah bahasa Indonesia yang benar).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian dan Analisis Data

Manajemen bahasa teks ilmiah ini diawali dengan tahap Pra Penulisan (perencanaan) penulisan makalah mahasiswa nonkebahasaan ( mahasiswa Fakultas Teknik, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik) , peneliti mencoba menyajikan data dengan menginformasikan kepada sampel penelitian dengan memberi tugas menulis makalah dengan mengawali proses penyusunan kerangka isi makalah melalui: Tahap pra penulisan merupakan tahap persiapan sebelum menulis. Dalam tahap ini langkah yang ditempuh, sebagai berikut:

Tabel 4.1

Rekapitulasi Manajemen Bahasa Tahap Pra Penulisan Makalah

Tahap Pra Penulisan	FT 1	FT2	FE1	FE2	Fisip 1	Fisip 2
Menentukan Topik						
Membatasi Topik						
Menentukan Tujuan						
Membuat Kerangka Tulisan						
Menentukan Bahan						

Sumber: Data yang diolah, 2016

Pada tahap pra penulisan, semua mahasiswa peserta perkuliahan mata kuliah MPK Bahasa Indonesia melalui tahapan a) menentukan topik ( pada tahap ini, dosen pengampu mata kuliah MPK Bahasa Indonesia memberi tugas menulis makalah dengan topik yang disesuaikan bidang ilmu yang diambil mahasiswa), jadi penentuan topik ditetapkan dosen pengampu mata kuliah MPK Bahasa Indonesia kemudian peserta didik (mahasiswa) mengembangkan dalam kerangka berpikir. Dengan demikian tahap penentuan topik ini , b) Membatasi topik, pada tahap ini, tahap ini mahasiswa mencoba membatasi topik supaya dalam pembahasan tidak kemana-mana (terlalu luas) , dan topik juga jangan terlalu sempit sehingga penulis menjadi kewalahan, c) Menentukan tujuan, pada tahap ini semua mahasiswa menetapkan tujuan penulis dengan pertimbangan bahwa dengan menetapkan tujuan menjadi acuan dalam pengembangan penulis sehingga tidak keluar dari topik yang sudah ditetapkan, d) Tahap yang ke 4 mahasiswa menyusun kerangka tulisan, pada tahap ini mahasiswa menyusun kerangka tulisan dan menurut mereka dengan menyusun kerangka tulisan , mahasiswa tidak kesulitan dalam menuangkan ide dalam bahasa tulis, dan 5) tahap yang terakhir ini, mahasiswa mengawali dengan menyiapkan bahan sebagai bahan pengayaan materi maupun pengalaman-pengalaman dalam menulis.

Selain berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana berkomunikasi, bahasa berfungsi sebagai penghela ilmu pengetahuan. Fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dipertegas bahkan sebagai landasan dasar bagi kurikulum 2013. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia ditempatkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Penguasaan

bahasa Indonesia akan membantu seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.

Perubahan paradigma yang berorientasi pada fungsi bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan didasari oleh perubahan paradigma dari orientasi formalisma ke orientasi fungsionalisme. Penerapan pendekatan fungsional ini tentu sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di pelbagai jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi, yang tertuang dalam Permen No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Bagi fungsional, struktur ditentukan oleh fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa menentukan bentuk suatu bahasa baik secara leksikal maupun gramatikal. Setiap bentuk (leksikogramatikal) suatu bahasa dapat berbeda satu sama lainnya karena fungsi yang dijalankannya juga berbeda. Dalam setiap interaksi antar pemakai bahasa, penutur menggunakan bahasa yang berfungsi untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkaikan pengalaman. Pengambilan data pada linguistik fungsional berasal dari konteks pemakaian, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pendekatan ini berorientasi teks.

Teks dapat diperinci ke dalam beberapa jenis. Jenis teks dapat dibedakan atas dasar tujuan (fungsi sosial teks), struktur teks, dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi berbeda, struktur berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda.

Salah satu jenis yang diajarkan di jenjang pendidikan tinggi adalah teks yang bersifat ilmiah. Teks ilmiah (ragam bahasa ilmiah) digunakan untuk

melaporkan atau mengomunikasikan hasil kegiatan ilmiah (Chaer, 2011:3). Tak hanya di jenjang pendidikan menengah, teks ilmiah juga wajib diajarkan di jenjang perguruan tinggi. Teks ilmiah menjadi salah satu prasyarat bagi kelulusan siswa SMA (penugasan Karya Tulis Ilmiah) dan mahasiswa (skripsi, tesis, dan disertasi). Oleh karena itu, teks ilmiah merupakan teks signifikan dalam pembelajaran bahasa di sekolah maupun di perguruan tinggi. Oleh karena itu, tulisan ini menitikberatkan kajian pada karakteristik gramatika teks ilmiah yang berwujud makalah ilmiah. Data dalam tulisan ini bersumber dari 6 makalah ilmiah dengan rincian: 2 makalah bidang kebahasaan, 2 makalah bidang ekonomi, 1 makalah bidang teknik, dan 1 makalah bidang teknologi pendidikan.

### **A.1 Karakteristik Gramatika Teks Ilmiah**

Menurut Wibowo (2012:29), karya ilmiah didefinisikan sebagai tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian, dan perenungan dalam bidang keilmuan tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan penulisan yang santun, baik dan benar; atau berdasarkan kaidah baku ragam bahasa tulis. Kebenaran isinya pun harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sampel enam (6) makalah yang ditulis mahasiswa nonkebahasaan yang diwakili mahasiswa Fakultas Teknik, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan tenaga dan kebetulan peneliti mengajar mata kuliah MPK Bahasa Indonesia di tiga (3) fakultas tersebut. Berdasarkan penelusuran terhadap 6 makalah ilmiah dengan rincian yaitu dua (2)

makalah bidang ekonomi, dua ( 2) makalah bidang teknik, dan dua (2) makalah bidang sosial politik , diperoleh deskripsi kebahasaan sebagaimana tercantum di dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2

## Deskripsi Kebahasaan Makalah Mahasiswa Non Kebahasaan

Jumlah	Makalah					
	Teknik Sipil	Teknik Kimia	Ekonomi Akutansi I	Ekonomi Akutansi II	Sospol IP	Sospol Pariwisata
Paragraf	20	31	42	15	34	28
Kalimat	97	155	162	56	92	147
Klausula	183	300	521	137	252	278
Majemuk Setara	21	13	28	1	14	21
Majemuk Bertingkat	36	48	78	30	45	62
Majemuk Kompleks	31	69	42	17	22	48
Kalimat Tunggal	9	25	14	10	11	16
Frasa Nominal	212	478	475	75	211	289
Frasa Verbal	53	126	71	11	99	58

Frasa Adjektival	12	55	31	6	12	23
Frasa Numeralia	6	118	25	0	1	0
Frasa Adverbial	3	9	1	8	14	7
Frasa Preposisional	24	32	116	11	33	29

Tabel tersebut menginformasikan karakteristik unsur kebahasaan dalam teks ilmiah sebagai berikut. Dari keenam makalah yang dianalisis, diperoleh 170 paragraf, 709 kalimat, 1671 klausa, 197 kalimat majemuk setara, 299 kalimat majemuk bertingkat, 229 kalimat majemuk kompleks, 85 kalimat tunggal, 1740 frasa nominal, 41a8 frasa verbal, 139 frasa adjektiva, 150 frasa numeralia, 42 frasa adverbial, dan 245 frasa preposisional.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keenam teks ilmiah tersebut memiliki kalimat berstruktur tunggal, majemuk bertingkat, majemuk setara, dan majemuk kompleks. Yang paling banyak digunakan oleh penulis makalah adalah kalimat majemuk bertingkat. Adapun pola frasa yang paling banyak digunakan di dalam teks ilmiah adalah frasa berpola frasa nominal. Berikut ini adalah paparan karakteristik satuan lingual yang meliputi paragraf, kalimat, frasa, dan klausa.

### **A.1.1 Karakteristik Paragraf Teks Ilmiah**

Jumlah paragraf di dalam teks ilmiah berjumlah antara 15 sampai 42 paragraf. Paragraf yang paling sedikit (15 paragraf) adalah karya ilmiah tentang

sosial politik, sedangkan paragraf terbanyak (42 paragraf) adalah karya ilmiah tentang ekonomi. Kesatuan paragraf di dalam teks ilmiah dibangun oleh kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Adapun kepaduan maknanya dibangun oleh konjungsi ekstra kalimat, yaitu *namun, oleh karena itu, adapun, selain itu, meskipun, demikian, oleh sebab itu, sampai saat ini, dan selanjutnya*.

Paragraf dalam karangan ilmiah tersusun atas kalimat pokok dan diikuti beberapa kalimat penjelas. Paragraf karangan ilmiah diawali oleh paragraf pembuka, batang tubuh, dan paragraf penutup. Jenis paragraf yang terkandung di dalam makalah ini adalah paragraf berjenis deskripsi, prosedur, laporan eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Makalah ilmiah tersebut tersusun dari beberapa campuran jenis paragraf.

Penelusuran terhadap data menunjukkan bahwa paragraf deskripsi terdapat pada bagian pendahuluan makalah. Untuk mendeskripsikan sesuatu, diperlukan definisi untuk memperjelas konsep tertentu di awal makalah. Untuk bagian penjelasan metodologi, digunakan paragraf prosedur. Akan tetapi, apabila makalah ilmiah berupa paparan konsep, makalah tersebut tidak mengandung penjelasan metodologi.

Adapun paragraf laporan (*report*) terdapat di dalam bagian pembahasan. Paragraf ini menjabarkan sesuatu berdasarkan hasil observasi. Paragraf ini berkaitan dengan pengelompokan berbagai hal ke dalam jenis-jenis sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Paragraf eksplanasi dan eksposisi juga terkandung di dalam makalah yang diteliti. Bahkan, dapat dikatakan bahwa paragraf eksplanasi dan eksposisi banyak dijumpai dan mendominasi makalah ilmiah. Paragraf ini digunakan untuk menerangkan mengapa suatu alasan dan justifikasi diajukan. Untuk tujuan tersebut, hubungan sebab akibat sering dikemukakan untuk menjelaskan bahwa sesuatu terjadi karena sesuatu yang lain. Berikut kutipan paragraf eksplanasi :

**Pernyataan Umum :**

Banjir yang terjadi di Kota Samarinda merupakan peristiwa alam akibat curah hujan tinggi disertai dengan kondisi lingkungan kota Samarinda tidak tertata dengan baik.....

**Deretan Penjelasan Sebab Akibat :**

Banjir terjadi karena pergeseran atau gerakan air pasang dan curah hujan yang tinggi. Selain itu, banjir dapat terjadi begitu cepat dengan dampak yang sangat besar bagi lingkungan sekitarnya.

Derasnya aliran air yang sangat besar dan merambat ke segala arah sehingga dapat mengenai bangunan dan menimbulkan korban jiwa. Berdasarkan penyebab terjadinya.....

**Interpretasi :**

Banjir dapat terjadi kapan saja tanpa mengenal musim. Meskipun demikian, konsentrasi banjir cenderung terjadi ditempat-tempat tertentu saja, seperti pada kota Samarinda karena tempat ini dikenal dengan sebutan kota samarendah dan selokan yang tidak bagus dan tidak terawat.....

Paragraf diskusi juga terdapat di setiap makalah yang dianalisis. Paragraf diskusi berisi isu yang ditinjau dari sudut pandang. Sudut pandang yang satu mendukung isu yang dikemukakan, sedangkan sudut pandang yang lain menentang isu tersebut.

Analisis pola paragraf yang terkandung di dalam makalah ilmiah menunjukkan bahwa sesuatu makalah ilmiah tersusun atas beberapa pola

paragraf. Bagian pendahuluan didominasi oleh pola deskripsi; bagian teori didominasi oleh paragraf diskusi dan eksplanasi; bagian metodologi didominasi oleh paragraf prosedural; bagian isi didominasi oleh paragraf laporan, eksplanasi, dan eksposisi.

### **A.1.2 Karakteristik Kalimat dalam Teks Ilmiah**

Rerata kalimat yang terdapat di dalam suatu makalah ilmiah berkisar 97 – 155 kalimat. Tentu saja, semakin banyak jumlah paragraf, maka kalimat yang terkandung di dalam suatu makalah juga semakin banyak. Berdasarkan data yang telah dianalisis, karakteristik kalimat yang membangun makalah ilmiah dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Terdapat 229 kalimat berstruktur majemuk bertingkat (majemuk subordinatif). Konjungsi yang terdapat di dalam karya ilmiah berstruktur majemuk bertingkat adalah:
  - (1) Konjungsi waktu: *sejak, setelah, kemudian, selanjutnya, sehingga, sampai*. Konjungsi waktu *sesudah, sebelum, sehabis, selesai, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama* tidak ditemukan di dalam korpus penelitian.
  - (2) Konjungsi syarat: *jika, kalau*. Konjungsi syarat *jika, asal (kan), bila, manakala* tidak ditemukan di dalam korpus penelitian
  - (3) Konjungsi tujuan: *untuk, agar, supaya*. Konjungsi tujuan *guna, bagi, demi* tidak ditemukan di dalam korpus penelitian.

- (4) Konjungsi konsesif: *meskipun, walaupun, maupun*. Konjungsi konsesif *biar(pun), sungguh (pun), sekali(pun)* , dan *kendatipun* tidak ditemukan dalam korpus.
- (5) Konjungsi perbandingan atau kemiripan: *seperti, ibarat*. Konjungsi perbandingan *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, seumpama, laksana, alih-alih* tidak ditemukan di dalam korpus.
- (6) Konjungsi sebab atau alasan: *sebab, karena, oleh karena*.
- (7) Konjungsi hasil atau akibat: *sehingga, sampai*. Konjungsi hasil *sampai (-sampai)* tidak ditemukan di dalam korpus.
- (8) Konjungsi komplementasi: *bahwa*
- (9) Konjungsi atributif: *yang*

Selain itu ada beberapa konjungsi yang tidak ditemukan di dalam data penelitian. Konjungsi tersebut adalah:

- (1) Konjungsi pengandaian: *andaikata, seandainya, andaikata, sekiranya* tidak ditemukan di dalam korpus penelitian.
- (2) Konjungsi ekuatif: *sama... dengan* tidak ditemukan dalam korpus penelitian.
- (3) Konjungsi kooptitif: *semoga, moga-moga, mudah-mudahan* tidak ditemukan di dalam korpus penelitian.
- 2) Terdapat 197 kalimat berstruktur majemuk setara (majemuk koordinatif). Konjungsi yang terdapat di dalam karya ilmiah berstruktur majemuk setara adalah sebagai berikut:

- a) Konjungsi penambahan: dan
  - b) Konjungsi pendampingan: serta
  - c) Konjungsi pemilihan: atau
  - d) Konjungsi korelatif: baik... maupun, lebih...dibandingkan. Konjungsi korelatif antara... dan, entah....., jangankan....pun, sedemikian rupa tidak ditemukan di dalam korpus penelitian.
- 3) Terdapat 85 kalimat tunggal. Kalimat tunggal yang digunakan sebagian besar berpola kalimat pasif.

#### 1. Karakteristik Frasa dalam Teks Ilmiah

Data menunjukkan bahwa frasa nominal berjumlah 1740, frasa verbal berjumlah 418, frasa adjektival berjumlah 139, frasa numeralia berjumlah 150, frasa adverbial berjumlah 42, dan frasa preposisional berjumlah 245. Jumlah ini menunjukkan bahwa jenis frasa yang paling banyak digunakan di dalam karya ilmiah adalah frasa nominal dengan jumlah 1740.

Frasa nominal menduduki fungsi sebagai partisipasi dalam konstruksi klausa. Jumlah frasa nominal yang menempati posisi terbanyak menunjukkan bahwa makalah ilmiah menggunakan system nominalisasi. Banyaknya frasa nominal yang digunakan di dalam teks bergenre ilmiah disebabkan frasa nominal dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pelengkap di dalam struktur kalimat.

Konstruksi frasa nominal di dalam karya ilmiah berstruktur inti + pewatas. Akan tetapi, ada pula beberapa data yang berstruktur pewatas + inti. Pewatas yang berada di depan nomina biasanya berupa numeralia dan

adverbial, sedangkan pewatas yang berada setelah nomina inti biasanya berupa nomina, adjektif, verba, adverbial, numeralia, dan determinan (ini,itu)

### A.1.3 Transitivitas Klausa dalam Teks Ilmiah

Transitivitas adalah sistem gramatikal struktur klausa yang merealisasikan makna ideasional. Sistem ini dapat digambarkan sebagai “siapa melakukan sesuatu kepada siapa, kapan, dimana, mengapa, atau bagaimana berfungsi” (Halliday, 2004). Istilah transitivitas merupakan konsep semantic karena berupaya menjelaskan atau memaparkan makna pengalaman linguistic (fungsi eksperiensial). Data transitivitas dalam keenam teks ilmiah itu disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.3**

**Deskripsi Data Transitivitas Klausa**

Transsitivitas		Makalah						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
Proses	Material	145	236	88	87	80	82	718
	Mental	7	4	19	16	20	18	84
	Relasional	51	145	119	27	69	48	459
	Behavioral	8	13	64	45	15	13	158
	Verbal	6	11	5	5	1	2	30
	Eksistensial	6	27	7	12	26	21	99
	Lokasi	103	80	41	67	51	48	390
	Eksten	2	8	16	4	6	4	40

<b>Sirkumtan</b>	Cara	<b>30</b>	<b>31</b>	<b>21</b>	<b>20</b>	<b>19</b>	<b>21</b>	<b>142</b>
	Sebab	<b>5</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>23</b>	<b>20</b>	<b>16</b>	<b>85</b>
	Penyerta	<b>0</b>	<b>15</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>25</b>
	Hal	<b>11</b>	<b>38</b>	<b>3</b>	<b>14</b>	<b>16</b>	<b>11</b>	<b>93</b>
	Peran	<b>2</b>	<b>14</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>33</b>

Bila mencermati tabel 4.3 , diperoleh informasi mengenai unsur transitivitas yang mencakup proses dan sirkumtasi beserta masing-masing subkategorinya. Dari keenam tek ilmiah yang dianalisis transitivitasnya tersebut, diperoleh 1548 proses, dan 831 sirkumtasi atau keterangan menyertai. Adapun partisipan terkait dengan proses yang terdapat di dalam setiap klausa.

Peran partisipan yang dikelompokkan terkait dengan proses. Artinya, setiap proses akan memunculkan partisipan yang berbeda. Peran partisipan yang terkait proses akan memunculkan partisipan yang berbeda. Peran partisipan yang terkait proses di antaranya (1) actor, sasaran, hasil, dan pemanfaat dalam proses material; (2) perasa dan fenomena dalam proses mental; (3) penyandang dan atribut, serta tertunjuk dan penunjuk dalam proses relasional; (4) pemerilaku dalam proses behavioral; (5) pengujar, penerima, dan ujaran (verbiage) dalam proses verbal; dan (6) eksisten dalam proses eksistensial.

Proses menjadi unsur utama dalam transitivitas sebagai realisasi dari pengalaman lahir dan batin yang umumnya dinyatakan oleh verba pada

klausa. Unsur proses direalisasikan oleh grup verbal dari klausa dan unsure partisipan diralisasikan dalam grup nominal. Adapun unsure sirkumtasi hadir sesuai kebutuhan perbuatan, kejadian, dan keadaan (proses). Jumlah proses yang ditemukan dalam data adalah 1548. Terdapat enam kategori proses, yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses behavioral, proses verbal, dan proses eksistensial.

#### 1) Proses Material

Proses material adalah proses mengungkapkan aktivitas/tindakan/perbuatan fisik dan suatu kejadian/peristiwa. Proses ini mengungkapkan pengalaman pengarang terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat konkrit dan aktivitas yang cenderung bersifat fisik. Berdasarkan tabel tersebut proses material merupakan proses yang paling banyak digunakan penulis. Keenam teks ilmiah yang dianalisis transitivitasnya, menunjukkan adanya dominasi proses material, yakni berjumlah 718.

Pada umumnya proses material memiliki dua partisipan I disebut *actor* dan partisipan II disebut *goal*. *Actor* adalah orang atau benda yang melakukan aksi atau tindakan. Sementara itu, *goal* merupakan orang atau benda yang menerima proses atau kata lain tempat proses ditujukan.

Meskipun yang terbanyak proses material, bukan berarti bahwa partisipan yang melakukan perbuatan adalah manusia. Sebagian besar partisipan yang terkandung di dalam klausa adalah benda atau partisipan

umum. Partisipan yang berupa manusia hanya digunakan apabila makalah tersebut ingin menggambarkan objek yang berupa manusia. Akan tetapi, hal ini sangat jarang ditemui di dalam karya ilmiah.

Makalah ilmiah yang didominasi oleh proses material menunjukkan bahwa karya ilmiah mementingkan pokok (penominalan) sebagai pelaku. Meskipun pelaku bukan manusia, penulis tetap menggunakan verba berproses material untuk menjaga objektivitas dan untuk menghindari ambiguitas. Minimnya penggunaan partisipan manusia terkait pula dengan tingkat objektivitas. Karya ilmiah harus objektif sehingga data yang terdapat di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 2) Proses Relasi

Proses relasional merupakan proses yang menghubungkan suatu entitas dengan hal lain yang bersifat perlengkapan/penyifatan atau penunjukan/penandaan. Dengan kata lain, menghubungkan dua partisipan dengan kedua hubungan ini bias bersifat memberikan atribut atau memberikan nilai terhadap partisipan pertama. Dalam keenam teks ilmiah yang dianalisis, ditemukan 459 proses relasional.

Partisipan dalam proses relasional atributif ialah *carrier* dan *attribute*. *Carrier* (pembawa) yaitu partisipan yang diberi atribut, dan *attribute* dapat berupa partisipan (yang direalisasikan dalam kata atau frasa benda), keadaan atau sifat atau keadaan. Sementara itu, partisipan dalam proses

relasional identifikasi meliputi *token* dan *value*. *Token* adalah sesuatu yang diberi nilai. Sementara itu, *value* adalah nilai sesuatu tersebut.

Proses relasional banyak digunakan di dalam karya ilmiah, sebanyak 459. Hal ini didasari oleh alasan bahwa paragraf di dalam karya ilmiah lebih banyak didominasi oleh paragraf deskripsi, eksplanasi, dan eksposisi yang berfungsi untuk memerikan suatu objek atau memberi atribut pada suatu objek. Pemerian objek membutuhkan beberapa verba proses untuk menghubungkan berbagai partisipan yang terlibat di dalam peristiwa itu.

### 3) Proses Behavioral

Proses behavioral berkaitan dengan aksi yang telah atau pasti pernah dilakukan semua orang. Proses ini menunjukkan pengalaman. Proses behavioral juga dapat disebut sebagai proses yang menunjukkan aktivitas fisiologis. Proses perilaku secara semantik merupakan gabungan atau perpaduan antara proses mental dan proses material. Proses ini mengekspresikan bentuk tindakan yang berhubungan dengan psikologi para pelibat teks. Dalam keenam teks ilmiah yang dianalisis, ditemukan sebanyak 158 proses behavioral.

Proses ini cukup banyak digunakan di dalam makalah ilmiah karena karya ilmiah menuntut adanya kebenaran ilmiah dan validitas ilmiah. Kebenaran ilmiah memerlukan perilaku-perilaku ilmiah. Oleh karena itu, verba yang berkaitan dengan perilaku seperti *menyelidiki*, *meneliti*, *memaparkan*, cukup banyak digunakan dalam makalah ilmiah.

#### 4) Proses Eksistensial

Proses eksistensial merupakan proses yang menunjukkan keberadaan partisipan. Dari keenam teks yang dianalisis, ditemukan sebanyak 99 proses ekstensial. Apabila dihubungkan dengan makalah ilmiah, keberadaan proses tersebut berkenaan dengan kejadian, keadaan tempat, eksistensi dari suatu objek.

#### 5) Proses Mental

Proses mental merupakan proses yang menggambarkan perasaan atau pikiran yang sifatnya konkrit. Proses mental ini merupakan proses berpikir (kognitif), mengindra (perseptif), dan merasa (afektif). Proses mental kognitif berkaitan dengan penggunaan otak seperti berpikir, memahami. Proses mental perseptif bertalian dengan penggunaan indera untuk berproses, seperti melihat, mendengar, merasa dengan (lidah dan kulit), sedangkan proses mental afektif berhubungan dengan perasaan atau hati, seperti mencintai, membenci, menyukai, tidak suka. Data proses mental yang ditemukan di dalam keenam teks ilmiah yang dianalisis adalah berjumlah 84.

Verba berjenis ini tidak banyak digunakan di dalam karya ilmiah. Karya ilmiah harus menggambarkan data seobjektif mungkin, sehingga penggunaan verba yang bernuansa afeksi harus dihindari. Teks ilmiah harus objektif, tidak berdasar pada persepsi, afeksi, dan tidak berdasarkan perasaan dan rekaan.

#### 6) Proses verbal

Proses verbal merupakan proses berkaitan dengan aksi berkata-kata serta semua sinonimnya. Proses verbal secara khas terdiri atas tiga partisipan, yakni: *sayer*, *receiver*, dan *verbiage*. *Sayer* adalah partisipan yang bertanggung jawab dalam proses verbal. *Verbiage* adalah pernyataan nominal dari proses verbal. Proses verbal menunjukkan adanya komunikasi antartokoh dalam teks. Proses verbal dalam teks ilmiah ini berjumlah 30 klausa.

Proses verbal adalah proses yang menggunakan tindakan dalam bentuk verbal (*saying*) yang sering direalisasikan dengan berkata, bertanya, menceritakan. Proses verbal adalah proses yang paling sedikit digunakan di dalam karya ilmiah. Hal ini disebabkan oleh keharusan suatu karya ilmiah untuk taat pada aturan bahasa tulis. Karya ilmiah tidak boleh menggunakan bahasa ragam lisan. Penggunaan proses verbal di dalam karya ilmiah hanya berkaitan dengan kutipan pernyataan dari suatu tokoh yang disebutkan di dalam teks.

### **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sebagai mahasiswa Universitas Mulawarman dengan latar belakang multikultur merupakan bagian dari warga negara Indonesia sudah pasti memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang beraneka ragam terutama dalam bahasa tulis. Kita sulit membantah betapa strategisnya kedudukan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa

negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah ditetapkan sejak 28 Oktober 1928 bertepatan dengan Sumpah Pemuda, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ditetapkan sejak tanggal 18 Agustus 1945 bertepatan dengan disahkannya UUD RI tahun 1945. Dari tiga ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (bertanah air, berbangsa, dan berbahasa), yang masih belum digoyang hingga saat ini adalah ikrar ketiga yang berkaitan dengan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Cf. Dardjowidjojo, 2008:7). Seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Indonesia itu beragam. Ditinjau dari segi situasi kebahasaan yang ada, bahasa Indonesia mempunyai dua ragam yaitu ragam baku dan ragam nonbaku. Dari sudut pandang Sociolinguistik, kedua ragam bahasa Indonesia itu sama baiknya; tidak ada ragam bahasa yang satu lebih baik atau lebih jelek daripada ragam yang lain asalkan masing-masing ragam itu digunakan sesuai dengan konteksnya. Akan tetapi, pada tahap penyusunan (perencanaan) penulisan teks ilmiah, dalam hal ini makalah, mahasiswa nonkebahasaan sudah melalui tahapan manajemen bahasa yang baik sesuai tahapan mewakili lima tahapan yaitu (1) Menentukan topik, (2) Membatasi topik, (3) Menentukan tujuan, (4) Menyusun kerangka tulisan dan (5) Menyiapkan bahan. Ragam bahasa yang tepat digunakan adalah ragam baku, yaitu ragam bahasa Indonesia yang tunduk pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang dianggap baku, baik dari segi tata tulis, tata bentukan, tata kalimat, maupun tata makna. Hal ini sejalan dengan salah

satu fungsi bahasa baku, yaitu digunakan dalam penyusunan wacana teknis atau karya ilmiah (Moeliono,1997).

Di satu sisi, memang disadari pentingnya keberadaan ragam bahasa Indonesia baku dalam rangka penulisan karya ilmiah (penulisan karya tulis ilmiah berupa makalah). Namun, di sisi lain, pemakaian bahasa Indonesia makalah mahasiswa nonkebahasaan di lingkungan Universitas Mulawarman tampaknya masih diwarnai banyak penyimpangan/kesalahan baik yang menyangkut kesalahan gramatikal, kesalahan leksikal, maupun kesalahan ejaan.

Sebagai pedoman dalam menganalisis pemakaian bahasa makalah mahasiswa nonkebahasaan adalah kaidah bahasa Indonesia baku sebab salah satu fungsi bahasa baku adalah digunakan sebagai kerangka acuan (Moeliono, 1997). Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini berkaitan dengan bahasa Indonesia baku yang meliputi kaidah bahasa baku, sifat bahasa baku , fungsi bahasa Indonesia baku, dan ciri-ciri bahasa Indonesia baku (Moeliono, 1997 dan Alwi 2003:13--16). Seperti yang dikatakan Moeliono , kosakata-kosakata yang dipilih mahasiswa (diksi) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia , namun masih ditemukan bentuk kata yang tidak sesuai dengan proses morfologis, seperti kata merubah, mempesona dan beberapa kata yang lain karena kebiasaan mengucapkan seperti lafalnya. Ada tiga sifat bahasa Indonesia baku (Cf. Alwi, 2003:13), yaitu (1) memiliki kemantapan dinamis, (2) bersifat cendekia, dan (3) adanya keseragaman.

Bahasa baku mendukung empat fungsi, yaitu: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Ketiga sifat bahasa baku inilah yang menjadi acuan mahasiswa nonkebahasaan ketika menuangkan idenya dalam bahasa tulis.

Adapun fungsi bahasa Indonesia baku adalah sebagai berikut (1) dipergunakan dalam wacana teknis seperti dalam karangan-karangan ilmiah, buku-buku pelajaran, dan laporan-laporan resmi; (2) sebagai alat komunikasi resmi, yakni dalam surat- menyurat resmi, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, undang-undang, surat-surat keputusan, dan sebagainya; (3) dipakai dalam pembicaraan-pembicaraan yang bersifat keilmuan atau penyampaian ide-ide seperti mengajar, berceramah, berseminar, dan berdebat, (4) dipakai dalam pembicaraan dengan orang yang dihormati termasuk dengan orang yang belum akrab benar atau baru dikenal (Suharianto, 1981:23). Teori fungsi bahasa ini digunakan sebagai dasar acuan mencermati apakah bahasa makalah mahasiswa nonkebahasaan lebih komunikatif dengan memperhatikan struktur bahasa dengan melihat unsur gramatikal satuan kalimatnya. Masih banyak dijumpai kalimat yang tidak lengkap, tidak jelas subjek kalimatnya, seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam makalah mahasiswa nonkebahasaan Universitas Mulawarman masih ditemukan aneka ragam penyimpangan pemakaian bahasa, baik yang menyangkut tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi/ logika, maupun tata tulis.

Secara kuantitatif, jumlah penyimpangan tertinggi terdapat pada ragam tata tulis atau ejaan, yaitu sebanyak 591 buah (74.90%), sedangkan jumlah penyimpangan terendah ditemukan pada ragam penyimpangan tata bentukan, yaitu sebanyak 17 buah (2.15%). Sementara itu, ragam penyimpangan tata kalimat, tata makna/diksi/logika, dan campuran masing-masing ditemukan 38 buah (4.82%), 31 buah (3.93%), dan 112 buah (14.20%). Secara kualitatif, dalam kaitannya dengan tata kalimat. Hasil penelitian menunjukkan dalam makalah yang ditulis mahasiswa nonkebahasaan masih ditemukan aneka ragam penyimpangan pemakaian bahasa, baik yang menyangkut tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi/ logika, maupun tata tulis. Secara kuantitatif, jumlah penyimpangan tertinggi terdapat pada ragam tata tulis atau ejaan, yaitu sebanyak 591 buah (74.90%), sedangkan jumlah penyimpangan terendah ditemukan pada ragam penyimpangan tata bentukan, yaitu sebanyak 17 buah (2.15%), Sementara itu, ragam penyimpangan tata kalimat, tata makna/diksi/logika, dan campuran masing-masing ditemukan 38 buah (4.82%), 31 buah (3.93%), dan 112 buah (14.20%). Secara kualitatif, dalam kaitannya dengan tata kalimat yang disarikan dari Suharianto (1981), dapat dikemukakan beberapa ragam penyimpangan atau kesalahan dalam bahasa Indonesia (lihat Moeliono, 1997; Alwi, 2003:13—16; Akhadiah dkk., 1985:3; Badudu, 1979:35).

Untuk melengkapi dalam pembahasan mengenai manajemen bahasa teks ilmiah (dalam hal ini makalah mahasiswa nonkebahasaan) pada taha

pelaksanaan penulisan makalah dapat didukung dengan adanya beberapa penelitian yang menyoroti perihal kesalahan bahasa atau penyimpangan bahasa dalam penulisan teks/wacana ilmiah, yaitu Suandi (1989) dengan judul *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Naskah Berita Daerah RRI Stasiun Singaraja*; Suandi (1990) dengan judul *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Berita Daerah pada Televisi Republik Indonesia Stasiun Denpasar Ditinjau dari Segi Bahasa Indonesia Baku*; (3) Suandi (1993) dengan judul *Kemampuan Menganalisis Kesalahan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Segi Taksonomi Siasat Permukaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNUD Singaraja*; (4) Suandi (2001) dengan judul *Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Menganalisis Kesalahan Bahasa Melalui Pemberian Pengetahuan Ragam Bahasa Indonesia Baku*. Dari hasil penelitian ditemukan adanya penyimpangan kalimat tanpa subjek dan atau predikat, kalimat tanpa paralelisme, kalimat dengan frasa berpola *Menerangkan-Diterangkan*, dan kalimat pleonastis. Kalimat tanpa subjek dan atau predikat antara lain tampak pada contoh kalimat (1a) *Bersyukur kepada Tuhan karena diberkati ..... kesehatan ...* .(D1/ Fisipol I2016/11) dan (1b) *Menurut Wibisono, (2005) menyatakan bahwa kedalaman suatu perairan didasari pada relief dasar dari perairan tersebut* (D17/ Fisipol/hal 12).

Penyimpangan kalimat (1b) terletak pada kata-kata *menurut Wibisono* karena kehadiran kata *menurut* di depan kata *Wibisono*

mengganggu kehadiran subjek kalimat (3). Dengan demikian, kalimat (3) bisa diperbaiki menjadi *Wibisono (2005) menyatakan bahwa kedalaman suatu perairan didasari pada relief dasar dari perairan tersebut.*

Kalimat (1a) mengalami penyimpangan karena sama sekali tidak menunjukkan adanya subjek. Karena itu, perbaikannya dapat dilakukan dengan menambahkan subjek di awal kalimat sehingga kalimat (1) di atas bisa diperbaiki menjadi *Kami bersyukur kepada Tuhan karena diberkati kesehatan .*

Penyimpangan kalimat (1b) terletak pada kata-kata *menurut Wibisono* karena kehadiran kata *menurut* di depan kata *Wibisono* mengganggu kehadiran subjek kalimat (3). Dengan demikian, kalimat (3) bisa diperbaiki menjadi *Wibisono (2005) menyatakan bahwa kedalaman suatu perairan didasari pada relief dasar dari perairan tersebut.* Kalimat tanpa paralelisme antara lain ditemukan pada kalimat (2) *Ada berbagai cara untuk mengomunikasikan hasil eksperimen.* Adapun kata –kata tersebut antara lain : *dengan gambar, membuat diagram, membuat tabel dan grafik, dan mempergunakan bahasa yang jelas untuk mendeskripsikan suatu objek atau kejadian.* (D1/FT-1 2016/23)

Kalimat (2) menunjukkan adanya ketidaksejajaran pada kata-kata yang dicetak tebal. Ketidaksejajaran ini terjadi karena pikiran atau ide dalam satu susunan serial ada yang disampaikan dengan frase benda *dengan gambar*, tetapi ada juga yang disampaikan dengan frase kerja *membuat diagram, membuat tabel dan grafik*, dan *mempergunakan bahasa yang jelas*. Oleh karena itu,

perbaikan kalimat bisa dilakukan dengan mewujudkan ide-ide dalam satu susunan serial itu dengan frasa benda. Dengan cara itu, diperoleh perbaikan kalimat *Ada berbagai cara untuk mengomunikasikan hasil eksperimen antara lain : dengan gambar, diagram, tabel, grafik, dan bahasa yang jelas untuk mendeskripsikan suatu objek atau kejadian.*

Kalimat pleonastis antara lain tampak pada kalimat (3) *Lingkungan kampus **adalah merupakan** salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri.* (D5/ FE I2016/43). Penyimpangan kalimat (3) di atas terletak pada kata *adalah* dan *merupakan*. Dikatakan menyimpang karena kedua kata itu sama-sama merupakan kata kerja kopula yang biasanya berfungsi untuk menghubungkan subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Dengan analisis penyebab penyimpangan seperti itu, kalimat tersebut bisa diperbaiki menjadi *Lingkungan sekolah **merupakan** salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri* atau *Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri.*

Dalam kaitannya dengan tata bentukan, ditemukan adanya penyimpangan bentuk prefix meN- dan konfiks peN-an seperti tampak pada contoh kata-kata *mengkomentari, mensesasikan, mentaati, dan merubah*. Dari segi bentukannya, semua kata itu salah karena tidak sesuai dengan kaidah nasalisasi, khususnya yang menyangkut persengauan ketika prefiks meN- dan

peN- digabungkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem konsonan tak bersuara yaitu /k/, /p/, dan /t/. Menurut kaidah, semua fonem itu harus luluh dalam nasalisasi sehingga masing-masing kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *mengomentari, menyasikan, menaati, dan mengubah*.

Dalam kaitannya dengan tata makna/diksi/logika, ditemukan adanya kalimat yang pilihan penggunaan kata-katanya tidak tepat. Kalimat (3) *Barat berpendapat akan kurang majunya wanita di negara Islam merupakan hasil daripada implementasi nilai-nilai Islami dan kurangnya demokrasi di negara tersebut* (Reiter, 2005). (D 2/FE, 2016/2). Kalimat (3) menunjukkan adanya penyimpangan penggunaan struktur makna kata *akan* dan *daripada* di samping adanya persoalan logika. Dari segi logika agak sulit diterima masa *Barat* yang berpendapat. Bukankah yang berpendapat dalam konteks ini adalah Negara Barat? Kemudian, kalimat (3) di atas sebenarnya merupakan sebuah kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat objek dengan predikat inti *berpendapat*. Anak kalimat objek sepatutnya diawali oleh kata *bahwa* bukan kata *akan*. Lebih lanjut, penggunaan kata *daripada* juga tidak tepat karena pada kalimat tersebut tidak ada ditunjukkan dua hal/benda yang dibandingkan sesuai dengan makna kata *daripada*. Dengan analisis di atas, kalimat (3) di atas dapat diperbaiki menjadi *Negara Barat berpendapat bahwa kurang majunya wanita di negara Islam merupakan hasil implementasi nilai-nilai Islami dan kurangnya demokrasi di negara tersebut*.

Dalam kaitannya dengan tata tulis, pada garis besarnya ditemukan adanya

beberapa ragam penyimpangan, yaitu penyimpangan (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) dan pemakaian tanda baca. Dalam kaitannya dengan penulisan huruf, ditemukan adanya penyimpangan penggunaan huruf kapital pada kalimat (4) berikut. (4) ... (2016) *memetakan daerah banjir yang terjadi di lingkungan masyarakat samarinda, lebih banyak distimuli oleh perebutan pengelolaan lingkungan kota atau dalam rangka penegakan legitimasi pertanggungjawaban sebagai sebuah simbolisme masyarakat kota samarinda.* Kata *samarindai* pada kalimat di atas mengacu pada nama khas geografi sehingga huruf pertama kata itu mestinya menggunakan huruf kapital sehingga penulisannya menjadi *Samarindai*.

Dalam kaitannya dengan penulisan kata, ditemukan adanya penyimpangan yang cukup bervariasi terutama yang menyangkut penulisan gabungan kata dan penulisan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya berupa gabungan kata seperti tampak pada contoh-contoh *diujicoba* (D1/FT. 2016/ vi), *bertanggungjawab* (D1/FE 2016/ 27) , *antar guru* (D1/Fisipol 2016/27), *antar materi* (D1/Fisipol 2016/ 27) , *non kognitif* (D1/FE 2016/ 27) , dan *sumberdaya* (D2/FT 2016/ 27) . Sesuai dengan ketentuan ejaan resmi yang berlaku saat ini, kata-kata di atas mestinya ditulis *diuji coba*, *bertanggung jawab*, *antarguru*, *antarmateri*, *nonkognitif*, dan *sumber daya*. Dalam kaitannya dengan pemakaian tanda baca, ditemukan penyimpangan yang cukup beragam seperti dikemukakan dalam kalimat-kalimat berikut ini. (5) Bentuknya berupa pencemaran, pengurusan dan perusakan (D17/FT 2016I/hal 1). Sesuai ketentuan EYD, tanda koma dipakai di antara unsur-unsur suatu rincian. Pada kalimat (5) di atas, tanda koma tidak

digunakan secara sempurna karena di belakang kata pengurusan, tanda koma tidak digunakan. Dengan demikian, penulisan kalimat yang benar adalah *Bentuknya berupa pencemaran, pengurusan, dan perusakan*. Pada kalimat (6) *Komoditas perikanan tangkap di Nusa Penida meliputi: ikan tongkol, hiu, ikan kerapu, ikan kakap, ikan sulih, dan lobster*. (D17/APBI/hal 10), tampak penggunaan tanda titik dua yang tidak tepat karena tidak sesuai dengan ketentuan PUEBI, yaitu tanda titik dua digunakan di belakang suatu pernyataan lengkap yang disertai dengan rincian. Pada kalimat di atas, rincian tidak didahului adanya rincian lengkap. Dengan demikian, kalimat (6) di atas dapat diperbaiki menjadi *Komoditas perikanan tangkap di Nusa Penida meliputi ikan tongkol, hiu, ikan kerapu, ikan kakap, ikan sulih, dan lobster* (D2/FE 2016/hal12).

## BAB V

### PENUTUP

#### **A.Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1). Pada tahap prapenulisan, mahasiswa telah melalui tahapan-tahapan yang benar yang mencakup 5 tahapan yang merupakan bagian manajemen bahasa teks ilmiah yaitu: (a) Menentukan topik, (2) Membatasi Topik, (3) Menentukan tujuan, (4) Menyusun kerangka penulisan dan (5) Mencari bahan.

2) Tahap pelaksanaan penulisan teks ilmiah (makalah) Analisis di bab IV menunjukkan bahwa jenis teks dapat dibedakan atas dasar tujuan (fungsi sosial teks), struktur teks, dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi yang berbeda, struktur berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Adapun ciri-ciri kebahasaan yang terdapat di dalam teks ilmiah dipetakan sebagai berikut: (1) Pola paragraf yang terkandung di dalam makalah ilmiah menunjukkan bahwa suatu makalah tersusun atas beberapa pola paragraf. Bagian pendahuluan didominasi pola deskripsi ; bagian teori didominasi oleh paragraf diskusi dan eksplanasi; bagian metodologi didominasi oleh paragraf prosedural; bagian isi didominasi oleh paragraf laporan, eksplanasi, dan eksposisi. (2) Rerata kalimat yang terdapat di dalam suatu karya ilmiah berkisar 97 – 155 kalimat. Sebagian besar kalimat yang paling banyak digunakan adalah kalimat berstruktur subordinat. (3) Jenis frasa yang paling banyak

digunakan di dalam karya ilmiah adalah frasa nominal. Ini menunjukkan bahwa makalah ilmiah banyak menggunakan sistem penominalisasi. (4) Karya ilmiah tidak banyak menggunakan penanda aspek dan penanda modalitas. (5) Proses material merupakan proses yang paling banyak digunakan di dalam karya ilmiah. Meski pelaku bukan manusia, penulis tetap menggunakan verba berproses material untuk menghindari ambiguitas dan menjaga objektivitas. Proses ini menunjukkan bahwa karya ilmiah mementingkan pokok (penominalan) sebagai pelaku.

3) Masih ditemukan aneka ragam penyimpangan pemakaian bahasa, baik yang menyangkut tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi, maupun tata tulis. Dalam kaitannya dengan tata kalimat, ditemukan adanya penyimpangan kalimat tanpa subjek dan atau predikat, kalimat tanpa paralelisme, kalimat dengan frasa berpola *Menerangkan-Diterangkan*, dan kalimat pleonastis. Dalam kaitannya dengan tata bentukan, ditemukan adanya penyimpangan bentuk prefiks meN- dan konfiks peN-an. Dalam kaitannya dengan tata makna, ditemukan adanya penalaran yang tidak logis dan pilihan penggunaan kata yang tidak tepat. Dalam kaitannya dengan tata tulis, pada garis besarnya ditemukan adanya beberapa ragam penyimpangan, yaitu penyimpangan (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) dan pemakaian tanda baca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul.2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg R, Walter and Meredith Damien Gall.2003. *Educational Research: an Introduction*. New York: Longman.
- Egins, Susan.1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistic*. London: Pinter.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation Of language and Meaning*. London: Edward Arnold Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2003. *On Language and Linguistics Continuun*. London: MPG Books.
- \_\_\_\_\_. 2004. *An Introduction to Functional Grammar* . New York: Oxford University Press.
- Halliday, Michael & Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Konteks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Parera, J.D.2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1987. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa" dalam *Makalah untuk Pertemuan Lembaga Bahasa Atmajaya*. Jakarta: Atmajaya.
- Santoso, Riyadi.2003. *Semiotika Sosial Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: JP Press.
- Wibowo, Wahyu.2012. *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

